

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemampuan menulis masyarakat Indonesia secara umum masih belum menggemirakan. Data dari *Internasioal Publisher Association* Kanada (2015) menunjukkan, Indonesia hanya mampu menerbitkan 5.000 judul buku pertahun. Jumlah tersebut masih kalah dibanding Jepang yang mampu menerbitkan 65.000 buku/tahun, Jerman 80.000 buku/tahun, dan Inggris mampu menerbitkan 100.000 buku/tahun, Hal tersebut membuktikan, secara umum kemampuan menulis masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Banyak pihak diklaim bertanggungjawab atas hal tersebut, mulai dari kurang produktifnya dosen meneliti di universitas, guru yang tidak gemar menulis, mahasiswa yang tidak hidup dalam budaya tulis, hingga pembelajaran menulis di sekolah yang tidak efektif. Padahal sekolah seharusnya menjadi pondasi yang kuat bagi generasi muda Indonesia untuk menumbuhkan budaya tulis.

Keterampilan menulis akan diperoleh melalui latihan yang berkelanjutan sejak usia dini, atau di bangku sekolah. Namun kemauan untuk berlatih menulis tidak akan muncul tanpa adanya dorongan dari diri sendiri (motivasi) untuk melakukan hal tersebut. Pada saat seperti itulah fungsi guru bahasa Indonesia sangat diperlukan, khususnya dalam materi menulis. Guru harus mampu menjadi fasilitator dan motivator bagi siswa yang memiliki kendala dalam menulis, sebab tidak sedikit siswa yang mengeluhkan sulitnya menulis. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan- keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis (Tarigan 2008 hlm. 8). Menulis juga harus melalui proses panjang dan berliku (Alwasilah, 2007 hlm. 6).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori saja, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun dengan baik. Kejelasan organisasi tulisan bergantung pada cara berpikir, penyusunan yang tepat, dan struktur kalimat yang baik (Hasani,

2005 hlm. 2) . Keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam proses belajar bahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Di antara ke empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis yang paling sulit dikuasai. Hal itu disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Keterampilan menulis biasanya dikaitkan dengan pembelajaran mengarang. Latihan menulis dan mengarang dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat membiasakan siswa untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan, seperti tata bahasa, kosa kata, gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya. Seseorang sering mengalami keinginan untuk menulis, tetapi tidak sanggup melakukannya. Seseorang mengalami gangguan keterlambatan dalam mengekspresikan pikiran atau gagasannya melalui bahasa yang baik dan benar, sehingga orang tersebut mengalami kesulitan dalam menulis.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tingkat kesulitannya paling tinggi dibandingkan keterampilan berbahasa yang lainnya (Hasani, 2005, hlm. 2). Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Tarigan (1995, hlm. 4) bahwa keterampilan menulis dikatakan sulit karena keterampilan ini membutuhkan seseorang untuk menyajikan grafologi, struktur bahasa dan kata-kata agar maksud penulis dimengerti oleh pembaca. Alwasilah, (2007, hlm. 10) menegaskan pentingnya penguasaan keterampilan menulis bagi siswa. Dengan keterampilan menulis yang baik, menurutnya seseorang dapat menyebarluaskan pemikiran, pandangan, pendapat, gagasan atau perasannya tentang berbagai hal secara produktif, menarik, dan mudah dipahami. Akan tetapi, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai karena menulis adalah proses kognitif yang sangat rumit (Mahsun, 2013, hlm.13).

Beragamnya jenis teks yang diajarkan ke peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saat ini juga turut memengaruhi minat dan kemampuan menulis siswa. Salah satu jenis teks yang diajarkan pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) adalah teks narasi. Walaupun jenis teks ini sudah diajarkan dan

masuk pada setiap kurikulum, namun tetap masih menjadi masalah bagi siswa untuk dikuasai.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis narasi dapat dibuktikan dari hasil penelitian terdahulu. Wulandari, dkk (2015), dalam penelitiannya menemukan beberapa indikator yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis siswa, khususnya menulis teks narasi. Sebagian besar siswa mengaku kesulitan menemukan ide dan tidak menyukai pembelajaran menulis. Penyebab lainnya, rendahnya motivasi menulis siswa, siswa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan, perbendaharaan kata siswa rendah, dan penggunaan metode ceramah yang masih diterapkan guru.

Teguh Priyambodo (2014), dalam penelitiannya menegaskan beberapa hal penyebab rendahnya kemampuan menulis teks narasi siswa, antara lain : (1) peserta didik kurang berminat dan kurang serius dalam mengikuti pembelajaran menulis, (2) peserta didik kurang menguasai teknik menulis karangan narasi, (2) metode yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi masih menggunakan model pembelajaran ceramah dan penugasan, (3) peserta didik merasa kesulitan dalam mengembangkan ide menjadi sebuah karangan narasi yang utuh, dan (4) peserta didik merasa kesulitan dalam merangkai kalimat yang sanggup memunculkan sebuah informasi yang jelas karena rendahnya penguasaan kosakata. Mukhlisotun (2014), mempertegas penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa dalam temuannya, yaitu : metode konvensional yang selama ini digunakan guru kurang sesuai dan mengakibatkan siswa masih kesulitan dalam menulis karangan narasi.

Tinjauan lapangan yang peneliti lakukan juga membuktikan hal tersebut. Kemampuan menulis teks narasi siswa SMP Darut Tauhid Bandung, juga masih belum memuaskan. Meskipun lebih dari 70% siswa kelas VIII sudah mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yakni 70, namun hanya sedikit siswa yang mencapai nilai memuaskan. Faktor minat menulis, metode pengajaran, dan media pembelajaran diakui siswa merupakan beberapa faktor penyebab.

Berdasarkan temuan pada penelitian terdahulu dan tinjauan lapangan, cukup jelas bahwa aspek metode pembelajaran yang diterapkan guru memiliki

peranan penting dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Kondisi ini cukup memprihatinkan, karena menulis menempati aspek penting dalam indikator keberhasilan belajar siswa. Tanpa mengesampingkan keterampilan membaca, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dikuasai siswa. Diperlukan metode yang tepat, media latihan yang memadai, dan motivasi belajar yang tinggi untuk menguasai keterampilan menulis ini. Metode yang tepat diperlukan agar proses pembelajaran tidak membosankan bagi siswa, dan indikator yang ditargetkan dapat dicapai. Media latihan dibutuhkan karena keterampilan menulis tidak akan dapat dikuasai dengan baik oleh siswa tanpa adanya latihan yang berkelanjutan. Seperti diungkapkan Tarigan (1995, hlm. 22) bahwa keterampilan menulis dapat dikuasai dan diperoleh dengan jalan praktek dan latihan yang tersistematis. Sedangkan motivasi belajar tinggi dibutuhkan, agar siswa mau terus mengasah kemampuan menulisnya dengan cara berlatih menulis terus menerus sebanyak mungkin. Tanpa motivasi yang tinggi, mustahil siswa mau dengan kesadaran sendiri berlatih menulis. Permasalahannya adalah, pembelajaran di kelas belum mampu membuat siswa termotivasi untuk berlatih menulis.

Kondisi ini tentu menjadi sebuah tantangan bagi pengajar atau guru bahasa Indonesia untuk memberikan pengajaran yang lebih baik. Khususnya dalam pembelajaran menulis teks narasi yang mampu merangsang motivasi siswa dan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menulis teks narasi. Dibutuhkan kesabaran, keuletan, dan kejelian dalam menulis teks narasi, Guru harus mencari alternatif pembelajaran dalam memilih dan menentukan metode atau model yang sesuai sebagai salah satu cara untuk mengajar sekaligus sebagai cara untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran menulis teks narasi.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis teks narasi adalah penerapan model *project based learning* (pembelajaran proyek). Model ini menuntut siswa belajar mandiri, menetapkan proyek pembelajaran yang diinginkan, dan dapat berkreasi lebih leluasa karena melaksanakannya di luar kelas. Guru tidak hanya menjadi motivator dan fasilitator tetapi tetap membimbing siswanya sesuai tujuan pembelajaran. Menulis

teks narasi tidaklah mudah, diperlukan pengetahuan, keterampilan, dan latihan terus menerus.

Mengacu pada penjelasan tersebut, untuk mengatasi masalah kurangnya minat siswa dalam menulis dan mengembangkan teks narasi dibutuhkan pengembangan model pembelajaran yang menarik. Agar memudahkan dan membangkitkan minat siswa dalam menulis teks narasi, maka penulis memilih pengembangan model *project based learning* dalam pembelajaran menulis teks narasi dengan menerapkan teknik-teknik penulisan *feature*, khususnya *feature* biografi atau *feature profile*.

Pengembangan model ini diharapkan mampu mengubah pembelajaran menulis teks narasi menjadi lebih menarik dan dapat menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran menulis teks narasi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Darut Tauhid, Bandung karena pertimbangan efektifitas kegiatan meneliti. Persoalan pembelajaran menulis di sekolah tersebut, berdasarkan pantauan awal, juga masih terkait metode yang monoton dan kurangnya waktu yang diberikan kepada siswa untuk berlatih menulis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain (a) bagaimana merancang program pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai kurikulum dalam keterampilan menulis, (b) bentuk rancangan model *project based learning* berbasis *feature profile* sebagai salah satu model pengembangan dalam pembelajaran menulis narasi, (c) bagaimana penggunaan model *project based learning* berbasis *feature profile* dalam pembelajaran menulis teks narasi, (d) bagaimana tanggapan guru dan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran model *project based learning* berbasis *feature profile*, dan (e) pengaruh yang muncul sebagai akibat dari pelaksanaan model *project based learning* berbasis *feature* dalam pembelajaran menulis teks narasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian *sebagai* berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran awal menulis teks narasi ekspositoris di sekolah?
2. Bagaimana rancangan model pembelajaran *project based learning* dengan teknik penulisan *feature* profil dalam pembelajaran menulis teks narasi?
3. Bagaimana pengembangan model *project based learning* dengan teknik penulisan *feature* profil dalam pembelajaran menulis teks narasi ekspositoris?
4. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap penggunaan model *project based learning* dengan teknik penulisan *feature* profil dalam pembelajaran menulis teks narasi?
5. Apakah model *project based learning* dengan teknik penulisan *feature* profil efektif dalam pembelajaran menulis teks narasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, tujuan yang diharapkan melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) profil awal pembelajaran pembelajaran menulis teks narasi di sekolah, (2) rancangan awal model *project based learning* dengan teknik penulisan *feature* profil dalam pembelajaran menulis teks narasi, (3) pengembangan model *project based learning* dengan teknik penulisan *feature* profil dalam pembelajaran menulis teks narasi di kelas VIII SMP Darut Tauhid Bandung, (4) tanggapan siswa terhadap penggunaan model *project based learning* dengan teknik penulisan *feature* profil dalam pembelajaran menulis teks narasi, (5) untuk mengetahui efektifitas model *project based learning* dengan teknik penulisan *feature* profil dalam pembelajaran menulis teks narasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan manfaat yang berguna sehingga *kegiatan* yang dilakukan bukanlah pekerjaan yang sia-sia. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibedakan atas manfaat penelitian teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam model *pembelajaran* menulis di tingkat SMP, maupun bagi pengetahuan pembelajaran menulis secara umum.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dibedakan atas manfaat praktis bagi siswa, guru dan bagi peneliti.

a. Bagi siswa

Pengembangan model *project based learning* dengan teknik *feature* profil dapat mempermudah siswa dalam menuliskan berbagai peristiwa menjadi sebuah teks narasi yang sistematis.

b. Bagi Guru

Pengembangan model *project based learning* dengan teknik *feature* profil dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bagi guru dalam menulis teks narasi dan diharapkan dapat memperkaya pengetahuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti

Pengembangan model *project based learning* dengan teknik *feature* profil dapat memberikan sebuah pengalaman mengajar yang menarik dan dapat memacu kreativitas peneliti dalam menciptakan pengajaran yang kreatif dan inovatif.